

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Dakwah

Ditinjau dari segi Bahasa, Dakwah berasal dari Bahasa Arab yang berarti panggilan, seruan dan ajakan.⁸

Sedang menurut istilah, banyak para ulama yang memberikan definisi yang bermacam – macam, diantaranya adalah:

- a. Wardi Bachtiar mengatakan, Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah SWT, yaitu Agama Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen- komponen, yaitu
 - 1) Subyek Dakwah
 - 2) Materi Dakwah
 - 3) Metode Dakwah
 - 4) Obyek Dakwah⁹
- b. HSM. Nasarudin Latief, yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz mendefinisikan Dakwah , setiap usaha / aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) h. 5

⁹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos, 1997) h. 31

untuk beriman dan menta'ati Allah, sesuai dengan garis-garis Aqidah dan Syari'ah serta Akhlak Islamiyah.¹⁰

- c. H. M. Arifin, Dakwah mengandung pengertian Sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman ajaran Agama Islam sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.¹¹

Dengan demikian, Dakwah merupakan proses atau segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

2. Unsur – unsur Dakwah

Adapun unsur – unsur ataupun komponen dakwah antara lain:

- a. Subyek Dakwah (Da'i)

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik individu, keluarga atau berbentuk lembaga. Da'i sering disebut oleh kebanyakan orang dengan sebutan Muballigh. Namun sebutan di atas sebenarnya lebih sempit dari pengertian da'i sebenarnya.

¹⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 5

¹¹ H.M.Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Balai Aksara, 2000) h. 6

Melihat kemajuan zaman saat ini, istilah da'i bukan hanya orang yang berdakwah di atas mimbar ataupun orang yang memiliki gelar Kyai Haji ataupun istilah yang lainnya. Akan tetapi seorang penulis pun dapat dikatakan seorang da'i, memang dalam tulisannya itu mengandung pesan dakwah. begitu pula dengan seorang Sutradara, ia dapat disebut Sebagai da'i jika film yang digarapnya mengandung pesan dakwah.

Dan dalam hal ini, peneliti mengkategorikan da'i Sebagai penulis yang menyampaikan pesan dakwahnya dalam rubrik Sufi Tabloid Posmo Edisi Juni Dimana di dalamnya menceritakan sebuah kisah tentang tokoh dalam dunia Islam di masa lalu. Selain itu di dalamnya juga mengandung satu atau beberapa hikmah yang dapat diambil intisarinnya oleh para pembacanya.

Jendral Mahmud Syaikh Al Khattab, dalam bukunya yang khas berkenaan dengan para penulis agama, termasuk penulisan artikel, esai, tajuk rencana, pojok maupun kisah – kisah, dengan judul “Al Katibu fi Al Din (Para Penulis Tentang Agama)”, dalam Majalah Al Wa'I Al Islamy, nomor 94 Tahun 1972 yang terbit di Kuwait, menyatakan :¹².

1) Menulis atau bicara tentang agama bagaikan senjata bermata dua.

Bila baik tulisannya, tinggilah martabat agama di mata manusia.

¹² Firdaus A.A, *Mutiara Dakwah* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, t. th), h. 95-99. dikutip oleh Suf Kasman, *Jurnalisme Universal, Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah Bi Al Qalam dalam Al Quran* (Jakarta : Teraju, 2004), h. 61-65

Dan bila buruk tulisannya, rendah dan rusaklah agama di mata mereka

- 2) Karena itu, para penulis agama haruslah berusaha mengemukakan keutamaan agama serta pengaruhnya pada jiwa dan akal
- 3) Penulis agama haruslah mempunyai iman yang mutlak tentang keagungan agama, mengamalkan dan menghayati ajaran-ajaran agama itu dengan sungguh-sungguh, baik materi (nash) maupun jiwanya (roh) sehingga mampu merasakan faedah dan pengaruh agama itu pada diri pembacanya
- 4) Penulis yang tidak beriman atau kurang yakin terhadap vitalnya agama Sebagai *Way of Life* manusia dan jalan yang harus ditempuhnya untuk akhirat, tidaklah mungkin memberikan manfaat dan pengaruh melalui tulisannya
- 5) Sebagian penulis- penulis agama yang amal kehidupannya bertentangan dengan kebenaran ajaran Islam. Penulis ini memang secara relatif banyak yang berhasil untuk kepentingan pribadi karena kemasyhurannya Selaku seorang pujangga (Al Adib), tetapi ia tidak akan berhasil menanamkan iman ke dalam diri seseorang. Mereka itu adalah para “pujangga agama” (jika istilah itu benar), tetapi bukan penulis yang betul – betul beriman terhadap kebenaran agama itu sendiri
- 6) Tujuan yang paling esensial bagi penulis agama adalah menanamkan iman sedalam-dalamnya dalam diri (jiwa), akal dan

- pikiran manusia ; bukan memperdagangkan agama, memamerkan diri dengannya, dan bukan pula mencari rezeki secara professional
- 7) Supaya lebih banyak faedahnya bagi pembaca, lebih baik ia menulis secara singkat, padat dan mencakup, karena kebanyakan pembaca masa kini tidak mampu membaca buku besar, tebal dan mempunyai uraian yang panjang
 - 8) Penulis agama memerlukan keikhlasan dalam menegakkan nilai-nilai ajaran agama, baik materi maupun jiwanya
 - 9) Penulis agama juga hendaknya mengamalkan tulisannya untuk menyesuaikan teori dan praktek
 - 10) Sebenarnya penulis pada setiap zaman tidaklah banyak ; termasuk pemimpin–pemimpin sekolah dakwah, mahasiswa – mahasiswa yang mengharapkan pahala di Tangan Tuhan dan bukan benda di tangan manusia

Karena luasnya sasaran pembaca media pers umum, maka penulis dakwah harus mampu memahami tentang aneka ragamnya latar belakang agama, latar belakang sosial, tingkat intelektual, tingkat perhatian, daya baca, kebiasaan membaca dan selera baca public pembacanya.

Selain itu, sebelum menjadi seorang da'i, seseorang tersebut harus mengerti apa tugas da'i, modal dan bekal apa yang harus ia punya serta bagaimana Akhlak yang harus dimiliki seorang da'i. Tak lupa pula, seorang da'i harus mengetahui serta faham tentang Al

Qur'an dan hadits. Dan harus mempunyai bekal dalam menghadapi Mad'u, yaitu:

Bekal Pertama: Berilmu

Seorang da'i haruslah memiliki ilmu tentang apa yang ia dakwahkan di atas ilmu yang shahih yang berangkat dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Karena setiap ilmu yang diambil dari selain Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, wajib diteliti terlebih dahulu. Setelah menelitinya, maka dapat menjadi jelas apakah ilmu tersebut selaras ataukah menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Apabila selaras maka diterima dan apabila menyelisihi maka wajib menolaknya tidak peduli siapapun yang mengucapkannya.

Bekal Kedua : Sabar

Seorang da'i haruslah bersabar di atas dakwahnya, sabar atas apa yang ia dakwahkan, sabar terhadap orang yang menentang dakwahnya dan sabar atas segala aral rintangan yang menghadangnya.

Seorang da'i haruslah bersabar dan berupaya menetapi kesabaran di dalam berdakwah, jangan sampai ia berhenti atau jenuh, namun ia harus tetap terus berdakwah di jalan Allah dengan segenap kemampuannya. Terlebih di dalam kondisi dimana berdakwah akan lebih bermanfaat, lebih utama dan lebih tepat, maka ia haruslah benar-benar bersabar di dalam berdakwah dan tidak boleh jenuh, karena seorang manusia apabila dihinggapi kejenuhan maka ia akan letih dan

meninggalkan (dakwah). Akan tetapi, apabila ia menetapi kesabaran di atas dakwahnya, maka ia akan meraih pahala sebagai orang-orang yang sabar di satu sisi, dan di sisi lain ia akan mendapatkan kesudahan yang baik.

Dengarkanlah firman Allah *Azza wa Jalla* yang menyeru nabi-Nya:

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang hal yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Huud:49)

Bekal Ketiga : Hikmah

Seorang da'i haruslah menyeru kepada Allah dengan hikmah. Dan alangkah pahitnya orang yang tidak memiliki hikmah. Dakwah ke jalan Allah itu haruslah dengan : (1) hikmah, (2) mau'izhah hasanah (pelajaran yang baik), (3) berdebat dengan cara yang lebih baik kepada orang yang tidak zhalim, kemudian (4) berdebat dengan cara yang tidak lebih baik kepada orang yang zhalim. Jadi, tingkatan ini ada empat. Allah Ta'ala berfirman :

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS an-Nahl : 125)

Bekal Keempat : Akhlak Yang Mulia

Seorang da'i haruslah berperangai dengan akhlak yang mulia, dimana ilmunya tampak terefleksikan di dalam aqidah, ibadah, perilaku dan semua jalan hidupnya, sehingga ia dapat menjalankan peran sebagai seorang da'i di jalan Allah. Adapun apabila ia dalam keadaan sebaliknya, maka sesungguhnya dakwahnya akan gagal, sekiranya sukses maka kesuksesannya sedikit.

Bekal Kelima : Lapang Dada Terhadap Perselisihan

Seorang da'i haruslah berlapangdada terhadap orang yang menyelisihinya, apalagi jika diketahui bahwa orang yang menyelisihinya itu memiliki niat yang baik dan ia tidaklah menyelisihinya melainkan dikarenakan ia belum pernah mendapatkan dirinya ditegakkan hujjah kepadanya. Selayaknya seseorang bersikap fleksibel di dalam masalah ini, dan janganlah ia menjadikan perselisihan semisal ini berdampak pada permusuhan dan kebencian. *Allohumma*, kecuali seorang yang menyelisihinya karena menentang, padahal telah diterangkan padanya kebenaran dan ia tetap bersikeras di atas kebatilannya. Apabila demikian keadaannya, maka wajib mensikapinya dengan sesuatu yang layak baginya berupa menjauhkan dan memperingatkan ummat dari dirinya. Karena permusuhannya telah

jelas dan telah diterangkan padanya kebenaran namun ia tidak mau mengapresiasikannya.

Ada permasalahan *furu'iyah* yang diperselisihkan manusia, dan hal ini pada hakikatnya termasuk sesuatu yang Allah memberikan kelapangan kepada hamba-hamba-Nya adanya perselisihan di dalamnya. Yang saya maksud adalah permasalahan yang bukan termasuk ushul (pokok) yang dapat mengantarkan kepada pengkafiran bagi yang menyelisihinya. Maka masalah ini termasuk perkara yang Allah memberikan keluasan di dalamnya bagi hamba-hamba-Nya dan adanya kesalahan di dalamnya dimaafkan. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda:

“Apabila seorang hakim berijtihad lalu ia benar maka ia mendapatkan dua pahala, namun apabila ia tersalah maka mendapatkan satu pahala.

b. Pesan Dakwah

Unsur lain yang harus ada dalam proses Dakwah adalah pesan atau Maddah. Dimana Maddah adalah isi pesan atau materi Dakwah yang harus disampaikan seorang da'i pada mad'unya.

Menurut Hamzah Ya'kub, materi atau pesan Dakwah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:¹³

1) Aqidah Islam (Tauhid)

¹³ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam* (Bandung : Diponegoro, 1981) h. 30

Secara ringkas menurut Ibnu Abi Al Hamid dalam Bukunya “Sulam At Tauhid” menyatakan bahwa Tauhid adalah keimanan serta meyakini bahwa Allah itu Esa dan tidak ada satupun yang menyamainya.¹⁴ Sedang dalam buku “Perbandingan Mazhab”, M. Asywadi Syukir menyatakan, Aqidah ini merupakan kepercayaan terhadap Allah, Malaikat Allah, Kitab – kitabNya, para RasulNya, Hari Kiamat serta percaya pada Qadha dan Qadar.¹⁵ Hal ini didasarkan pada sebuah Hadits yang berbunyi:

ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله وتؤمن بالبعث الآخر
“Iman itu adalah engkau percaya kepada Allah, para MalaikatNya, Kitab-kitabNya, dan bertemu denganNya, percaya pada para RasulNya, serta percaya pada Hari Kebangkitan yang akhir”

2) Syari’ah (Hukum - Hukum)

Hukum merupakan aturan–aturan atau sistem yang disyari’atkan oleh Allah SWT. untuk umat manusia. Baik secara terperinci maupun pokoknya-pokoknya saja, kemudian Rasulullah SAW yang memberikan keterangan dan penjelasan.

Secara umum, pembahasan hukum Syari’at (Fiqih) menurut Madzab Al Ziaili mencakup Dua bidang, yaitu:

- a) Fiqih Ibadah, yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, seperti Shalat, Puasa, Haji, memenuhi Nadzar, Kafarat terhadap pelanggaran sumpah, dan lain-lain.

¹⁴ Ibnu Abi Al Hamid, *Sulam At Tauhid* (Surabaya : Al Maktabah, 1) H. 1

¹⁵ M. Asywadi Syukir, *Perbandingan Madzab* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1994) h. 3

b) Fiqih Muamalah, yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, seperti jual beli, sewa menyewa, perkawinan, perceraian, pembagian waris dan lain-lain.¹⁶

3) Pembentukan masyarakat yang adil dan makmur (Akhlaq)

Akhlaq adalah suatu pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat yang terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong, sabar, belas kasih dan sebagainya.

Akhlaq yang mulia merupakan buah dari Iman dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini sangat penting, sebab jiwa merupakan sumber dari perilaku manusia. Jika jiwa seseorang itu baik, maka baik pula perilakunya, sebaliknya, jika jiwa seseorang itu kotor atau buruk, maka buruk pula perangainya.

Tiga macam bidang ajaran Islam ini tidaklah dapat dipisahkan, sebab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, amat eratnya, sekalipun bisa dibedakan. Bila digambarkan, tiga macam Ajaran Islam ini bagaikan pohon yang amat rindang yang terdiri dari akar yang berada dalam perut bumi berupa Aqidah, sedang batangnya adalah hukum – hukum yang disyariatkan oleh Allah, dan buah serta daunnya adalah Ahlak.

¹⁶ M.Ali Hasan, *Perbandingan Madzab* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996) h. 36-37

c. Media Dakwah

Pada dasarnya dakwah Islam dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat merangsang indera- indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah tersebut.

Menurut Jalaluddin Kafie dalam bukunya “Pengantar Ilmu Dakwah”, mengatakan dari beberapa media dan sarana yang masih tetap dipergunakan para da’i adalah:

- 1) Mimbar dan Khutbah
- 2) Kalam dan Media Massa
- 3) Panggung dan Sarana Pentas
- 4) Seni Suara dan Seni Sastra
- 5) Masjid dan Pondok Pesantren
- 6) Studio (Podium) dan badan – badan usaha
- 7) Lembaga- lembaga dan Organisasi Massa atau Politik
- 8) Rumah Sakit dan Panti Asuhan
- 9) Kantor – kantor dan sebagainya.

d. Obyek Dakwah (Mad’u)

Mad’u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima pesan dakwah, baik secara individual maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain adalah keseluruhan.

Mengenai hal ini, ada beberapa Tokoh Islam membagi mad'u ke dalam beberapa rumpun, diantara adalah:¹⁷

- 1) Di awal Surat Al Baqarah, mad'u dikelompokkan dalam tiga rumpun, yaitu : Mukmin, Kafir, dan Munafik
- 2) Menurut Imam Habib Abdullah Haddad mad'u dikelompokkan dalam delapan rumpun, yaitu
 - a) Para Ulama
 - b) Ahli Zuhud dan Ahli ibadah
 - c) Penguasa dan pemerintah
 - d) Kelompok ahli perniagaan, industri, dan sebagainya
 - e) Fakir miskin dan orang lemah
 - f) Anak, istri dan kaum hamba
 - g) Orang awam yang taat dan yang berbuat maksiat
 - h) Orang yang tidak beriman kepada Allah dan RasulNya.
- 3) Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al Qahthani membaginya dengan kategori muslim dan non muslim. Mad'u dari rumpun muslim dibagi dua, yaitu
 - a) Muslim yang cerdas dan siap menerima kebenaran
 - b) Muslim yang siap menerima kebenaran, tetapi mereka sering lalai dan kalah dengan hawa nafsu

Sedang non muslim, pembagiannya ada tiga, yaitu:

 - a) Atheis

¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2003), h. 105-107

- b) Musyrikun
- c) Ahli Kitab

3. Tabloid Sebagai Media Dakwah

Menurut Onong Uchyana, tabloid adalah surat kabar yang berukuran separoh dari ukuran standar yang biasanya memuat berita yang sensasional.¹⁸

Sedang menurut Teguh Mainenda dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, menyatakan tabloid adalah Koran yang terbit dengan oplah yang kecil.

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tabloid merupakan surat kabar yang berukuran dan oplahnya kecil. Dengan demikian berarti tabloid adalah salah bagian dari media massa.

Tabloid dapat dijadikan sebagai media dalam berdakwah. Para da'I dapat menyampaikan pesan dakwah ataupun ide-idenya melalui tabloid. Dengan memanfaatkan berbagai kolom atau rubrik yang ada dalam tabloid tersebut. Hal ini karena berdakwah melalui media massa jauh lebih efektif dan efisien, terutama bagi khalayak (mad'u) yang sibuk seperti sekarang ini. Karena mad'u yang sibuk tidak mungkin untuk mengikuti atau mendengarkan secara langsung pesan-pesan da'i dalam sebuah mimbar. Maka dari itu, tabloid sangat diperlukan. Sehingga semua pesan dakwah dapat tersampaikan ke seluruh pelosok bumi ini.

¹⁸ Onong Uchyana, *Kamus Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1989), h. 355

Begitu pula dengan Posmo, ia merupakan salah satu bentuk media massa cetak yang di dalamnya memuat beberapa rubrik, seperti Rubrik Sufi, Ajaran, Punden, dan lain-lain. tidak hanya itu, di dalamnya juga memuat rubric yang bernuansa religi. Ini dibuktikan dengan adanya Rubrik Sufi dan Rubrik Pesantren. Kedua rubrik ini tak hanya sekedar rubrik keagamaan saja, melainkan di dalamnya mengandung satu atau beberapa pesan dakwah. dan hal inilah yang akan dikaji oleh peneliti.

Ada beberapa komponen dalam tabloid, diantaranya adalah:

a. Komunikator

Yang dimaksud komunikan di sini adalah orang yang menyampaikan sebuah berita atau informasi dalam kegiatan komunikasi, yaitu redaksi (wartawan, editor Tabloid Posmo).

b. Pesan

Pesan adalah isi atau materi yang disampaikan dalam berita tersebut. Pesan yang disajikan harus mengandung nilai-nilai yang dapat membangkitkan perhatian khalayak. Sehingga jika salah mengambil pesan dapat mengakibatkan keberadaan tabloid akan terancam.

Adapun pesan dalam penelitian ini adalah apa yang ada dalam Rubrik Sufi Tabloid Posmo, baik pesan yang tersirat maupun yang tersurat.

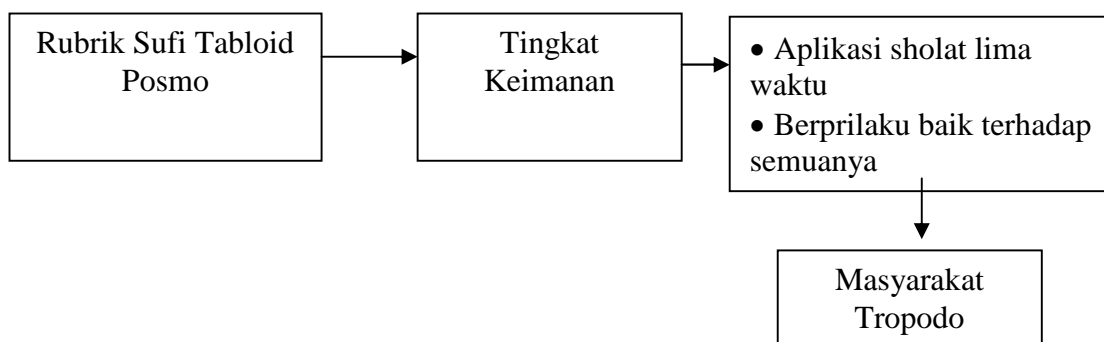
c. Komunikasikan

Komunikasikan disini adalah pembaca atau orang yang mengkonsumsi suatu berita. Di mana komunikasikan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Tropodo.

B. Kajian Teoretik

Kajian teoretik adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah penelitian. Dalam hal ini, secara teoretik perlu dijelaskan hubungan antar variabel *independent* dan *dependent*, jika ada.

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Di mana peneliti mencoba untuk mencari korelasi antara Rubrik Sufi dengan tingkat keimanan masyarakat Tropodo. Untuk lebih jelasnya lihat kerangka teoretik berikut ini:



Dari kerangka di atas dapat diketahui, Rubrik Sufi yang memang berisi tentang seputar cerita keagamaan, memang diciptakan untuk melahirkan manusia (Mad'u) yang beriman serta memperdalam keimanan tersebut. Dan dalam penelitian ini, penulis sengaja memperkecil mad'unya, yaitu

Masyarakat Tropodo. Hal ini dimaksudkan agar wilayah obyek penelitian ini tidak terlalu luas. Sehingga pengambilan sampel pun dapat terlaksana dengan mudah.

Dari sini, akan dapat diketahui juga seberapa jauh tingkat pemahaman Masyarakat Tropodo dalam menghayati serta mengamalkan isi pesan dalam rubrik tersebut.

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

Pesan Dakwah Harian Radar Mojokerto (Analisis Isi Ajaran Islam di Kolom Renongan Ramadhan Radar Mojokerto) yang memuat tentang Sugesti Al Quran, Tanaman Benih Kerahmatan, Membawa Berkah di Bulan Suci Ramadhan, Merajut Kasih Sayang, Puasa Fungsional, oleh Moh. Natsir, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, yang menyelesaikan skripnya Tahun 2004.

Korelasi isi rubrik kisah si yatim Tabloid Bilyatim dengan tingkat kedermawanan masyarakat Dusun Dukuh Kupang kecamatan Dukuh Pakis Surabaya, yang memuat tentang pesan-pesan yang berhubungan dengan kehidupan anak yatim di Indonesia, Oleh Anis Setiowati, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah yang diselesaikan pada tahun 2005

Menurut Khusnul Hidayati, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dalam penelitiannya yang berjudul “Dakwah Melalui Novel” (Analisis

Struktural Pesan Dakwah Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban, Karya Abidah El Khalieq), ada metode lain dalam berdakwah, seperti melalui tulisan, baik itu berupa novel, sya'ir maupun Artikel. Penelitian ini menggunakan aspek structural untuk mengetahui aspek pesan dakwah dan aspek dakwah apa yang paling dominant dalam novel tersebut, serta bagaimana cara masyarakat memahaminya.